

**GAMBARAN UMUM KONDISI PENAMPUNGAN AIR DENGAN
KEJADIAN DEMAM BERDARAH DENGUE KADER
KESEHATAN DESA MERTAN, SUKOHARJO**



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I pada Jurusan
Kesehatan Masyarakat Fakultas Ilmu Kesehatan**

Oleh:

**RETNO DANTHI SHAFIRA
J410170159**

**PROGRAM STUDI KESEHATAN MASYARAKAT
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2021**

HALAMAN PERSETUJUAN

**GAMBARAN UMUM KONDISI PENAMPUNGAN AIR DENGAN KEJADIAN DEMAM
BERDARAH DENGUE KADER KESEHATAN DESA MERTAN, SUKOHARJO**

PUBLIKASI ILMIAH

OLEH

Retno Danthi Shafira

J410170159

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh

Dosen
Pembimbing



Rezanita Asyfiradayati, S.KM., M.PH

NIK/NIP: 1001688

HALAMAN PENGESAHAN

GAMBARAN UMUM KONDISI PENAMPUNGAN AIR DENGAN KEJADIAN DEMAM BERDARAH DENGUE KADER KESEHATAN DESA MERTAN, SUKOHARJO

Oleh:
RETNO DANTHI SHAFIRA
J 410 170 159

Dipertahankan di hadapan Tim Penguji
Fakultas Ilmu Kesehatan
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Pada Tanggal 31 Mei 2021

Dewan Penguji:

1. Rezania Asyfiradayati, S.KM., M.PH.

(.....)

Ketua Penguji

2. Dr. Ambarwati M.Si.

(.....)

Anggota I Penguji

3. Mitoriana porusia S.KM., M.SC.

(.....)

Anggota II Penguji

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ilmu Kesehatan
Universitas Muhammadiyah Surakarta



Irdawati, S.Kep, Ns., M.Si. Med
NIK. 753

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam publikasi ilmiah ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 8 Juni 2021
Yang Menyatakan

A handwritten signature in blue ink, appearing to read 'Retno Danthi Shafira', with a stylized flourish at the end.

Retno Danthi Shafira

KONDISI PENAMPUNGAN AIR DENGAN KEJADIAN DEMAM BERDARAH DENGUE KADER KESEHATAN DESA MERTAN, SUKOHARJO

Abstrak

Penyakit demam berdarah *dengue* merupakan salah satu penyakit yang masih belum ditemukannya vaksin, dimana Kabupaten Sukoharjo mengalami lonjakan kasus DBD sebesar 144 kasus dan Desa Mertan merupakan salah satu dari 3 Desa yang mengalami lonjakan kasus tertinggi. Tujuan dilakukannya penelitian untuk memberikan gambaran mengenai kondisi tempat penyimpanan air terhadap kejadian DBD di Desa Mertan, menggunakan metode rancangan deskriptif kepada 22 kader kesehatan dengan cara *purposive sampling*. Hasil penelitian ini menunjukkan 22 responden penelitian dan keluarga tidak ada yang menderita penyakit DBD (100%), jumlah tempat penampungan air yang dimiliki oleh masing-masing responden sebesar 1-17 buah untuk TPA di dalam dan jumlah TPA yang berada di luar sebesar 1-13 buah. TPA yang ditemukannya jentik nyamuk yakni drum (TPA luar) dan bak mandi (TPA dalam) karena TPA tersebut sangat sulit untuk dilakukannya pengecekan dan pengurasan secara berkala. Sebagian besar responden penelitian Desa Mertan, memiliki perawatan jumlah tempat penampungan air dalam kategori baik sebesar 54,5%, namun masih ada responden yang menemukan jentik nyamuk di tempat penampungan airnya. Oleh karena itu, masyarakat perlu ditekankan kembali untuk selalu membersihkan seluruh tempat penampungan air yang berada disekitar lingkungan rumah guna mencegah munculnya nyamuk pembawa penyakit DBD.

Kata Kunci: DBD, Tempat Penampungan Air

Abstract

Dengue hemorrhagic fever is one of the diseases for which no vaccine has yet been found, where Sukoharjo Regency experienced a spike in DHF cases of 144 cases and Mertan Village was one of the 3 villages experiencing the highest spike in cases. The purpose of this research is to provide an overview of the condition of water storage areas on the incidence of dengue fever in Mertan Village, using a descriptive design method to 22 health cadres by purposive sampling. The results of this study showed that 22 research respondents and their families did not suffer from dengue disease (100%), the number of water reservoirs owned by each respondent was 1-17 for the inside TPA and the outside TPA was 1-13 pieces. TPA where the mosquito larvae were found were drums (outdoor water reservoirs) and bathtubs (internal water reservoirs) because the TPA was very difficult to check and drain regularly. Most of the research respondents in Mertan Village, have maintained the number of water reservoirs in the good category of 54.5%, but there are still respondents who find mosquito larvae in their water reservoirs. Therefore, the community needs to be re-emphasized to always clean all water reservoirs around the home environment to prevent the emergence of mosquitoes carrying dengue disease.

Keywords: DHF, water reservoir

1. PENDAHULUAN

Demam Berdarah *Dengue* (DBD) adalah penyakit infeksi yang disebabkan oleh virus *dengue*. Virus *Dengue* adalah virus penyakit yang ditularkan dari nyamuk *Aedes Spp*, nyamuk ini paling cepat berkembang di dunia dan telah menyebabkan hampir 390 juta orang terinfeksi

setiap tahunnya. Ada beberapa gejala yang disebabkan oleh penyakit ini yaitu sakit atau nyeri pada ulu hati terus menerus, pendarahan pada hati terus menerus, pendarahan pada hidung, mulut, gusi atau memar pada kulit (Indrayani & Wahyudi, 2018).

Penyakit demam berdarah *dengue* masih menjadi salah satu masalah kesehatan yang serius, terutama pada saat musim hujan. Genangan air yang banyak dapat menjadi tempat perindukan nyamuk, serta beberapa studi menunjukkan bahwa penyakit demam berdarah *dengue* dapat berhubungan dengan mobilitas dan kepadatan penduduk (Kemenkes, 2018). Wabah DBD muncul di Indonesia pada tahun 1969, yang dilaporkan terjadi di Jakarta. Hingga saat ini kasus DBD senantiasa hadir di Indonesia dari musim ke musim, serta pernah menjadi KLB (Kejadian Luar Biasa) DBD yang melanda DKI Jakarta (Nadesul & Handrawan, 2016).

Indonesia memiliki jumlah kasus DBD sebanyak 138.127 kasus pada tahun 2019, dimana jumlah ini mengalami peningkatan dibandingkan tahun 2018 sebesar 65.602 kasus. Terdapat 10 provinsi dengan *Case Fatality Rate* (CFR) di atas 1%, yaitu Maluku, Gorontalo, Kalimantan Tengah, NTT, Jawa Tengah, Maluku Utara, Sulawesi Utara, Jawa Timur, Papua, dan Sulawesi Barat (Kemenkes, 2018). Data Dinas Kesehatan Sukoharjo pada tahun 2020 sampai dengan minggu ke 42 menunjukkan bahwa terjadi lonjakan kasus sebesar 144 kasus (Dinkes Sukoharjo, 2020).

Desa dengan kasus DBD tertinggi dalam kurun waktu 42 minggu ditahun 2020 untuk Kabupten Sukoharjo sendiri yakni Desa Krajan (berdasarkan data dari puskesmas Gatak), Mertan dan Mulur (berdasarkan data dari data puskesmas Bendosari). Desa Mertan merupakan desa yang berada dalam lingkupan Puskesmas Bendosari yang memiliki jumlah kasus DBD yang paling tinggi serta desa tersebut juga terdeteksi kasus penderita DSS (*Dengue Shock Syndrome*) yang menyerang anak dibawah usia 10 tahun, sehingga Desa Mertan merupakan fokus utama dalam penelitian ini.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, ada hubungan antara tempat penampungan air dengan kejadian DBD dengan hasil *p-value* sebesar 0.002 dan nilai *Odds Ratio* (OR) yang diperoleh sebesar 6,417. Nilai tersebut menunjukkan bahwa responden yang memiliki tempat penampungan air tidak memenuhi syarat berisiko 6,417 kali lebih besar terkena DBD (Dompas *et al*, 2020). Hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan oleh peneliti di Desa Mertan, juga menunjukkan bahwasanya terdapat 12 ibu kader kesehatan yang penampungan

airnya tidak memiliki tutup serta 10 responden penampungan airnya tidak bersih dan berlumut dari 30 responden ibu kader yang diteliti. Oleh karena itu sesuai dengan tujuan penelitian ini, penulis tertarik untuk melakukan penelitian guna menggali lebih jauh tentang kondisi tempat penampungan air rumah tangga dengan kejadian demam berdarah dengue kader kesehatan Desa Mertan, Sukoharjo.

2. METODE

Jenis rancangan penelitian ini menggunakan rancangan deskriptif, yang menggambarkan keterkaitan kondisi tempat penampungan air (TPA) rumah tangga terhadap kejadian DBD di Desa Mertan, Sukoharjo. Menggunakan alat ukur berupa kuisioner dan pedoman wawancara, yang dapat memberikan gambaran terhadap kejadian tertentu sehingga dapat dijadikan prediksi awal untuk melakukan pencegahan agar kejadian tersebut tidak terus meningkat (Sumantri, 2011). Tempat penelitian ini dilaksanakan di Desa Mertan Kecamatan Bendosari Kabupaten Sukoharjo, dengan fokus objek penelitian jumlah kepemilikan tempat penampungan air (TPA) yang dimiliki dan subjek penelitiannya yaitu 22 orang ibu kader kesehatan di Desa Mertan Kabupaten Sukoharjo dari 44 responden, yang diambil dengan teknik *purposive sampling*.

Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa data kuantitatif untuk kondisi tempat penampungan air dan tingkat pengetahuan responden tentang DBD terhadap kejadian DBD di Desa Mertan, yang nantinya hasil tersebut akan di deskriptifkan. Penelitian ini menggunakan *g.form* dan pedoman wawancara sebagai penambah informasi yang terdiri dari beberapa pertanyaan mengenai pengetahuan demam berdarah *dengue* dan kondisi tempat penampungan air, yang dilakukan dengan cara memberikan kuisioner terlebih dahulu dan mengajukan pertanyaan melalui tahapan wawancara kepada kader kesehatan secara *online*.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Karakteristik dan Pengetahuan Kader kesehatan Desa Mertan Kecamatan Bendosari Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah Tentang DBD

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Karakteristik Responden di Desa Mertan Kecamatan Bendosari Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah 2021

| Kategori | Frekuensi (n) | Presentase (%) |
|-------------|---------------|----------------|
| Dewasa (26- | 14 | 63.6 |

| Kategori | | Frekuensi (n) | Presentase (%) |
|----------------|-------------------------|---------------|----------------|
| Usia | 45 tahun) | | |
| | Lansia (46-55 tahun) | 8 | 36.4 |
| | Total | 22 | 100.0 |
| Profesi | IRT | 16 | 72.7 |
| | Pedagang | 2 | 9.1 |
| | Wiraswasta | 4 | 18.2 |
| | Total | 22 | 100.0 |
| Pendidikan | SD | 3 | 13.6 |
| | SMP | 7 | 31.8 |
| | SMA | 9 | 40.9 |
| | SMK | 2 | 9.1 |
| | S1 | 1 | 4.5 |
| | Total | 22 | 100.0 |
| Keluarga | 4 Orang | 1 | 4.5 |
| | 5 Orang | 6 | 27.3 |
| | 6 Orang | 9 | 40.9 |
| | 7 Orang | 2 | 9.1 |
| | 8 Orang | 4 | 18.2 |
| | Total | 22 | 100.0 |
| Kelompok Kader | Anggrek 1 | 3 | 13.6 |
| | Anggrek 2 | 3 | 13.6 |
| | Anggrek 3 | 3 | 13.6 |
| | Anggrek 4 | 1 | 4.5 |
| | Anggrek 5 | 3 | 13.6 |
| | Anggrek 6 | 3 | 13.6 |
| | Anggrek 7 | 3 | 13.6 |
| | Anggrek 8 | 3 | 13.6 |
| | Total | 22 | 100.0 |
| Kejadian DBD | Tidak Ada Penderita DBD | 22 | 100.0 |
| | Total | 22 | 100.0 |

Jumlah responden dalam penelitian ini 22 responden, dengan masing-masing kelompok kader kesehatan berjumlah 3 responden kecuali kelompok 4 yang hanya berjumlah 1 responden, dengan beberapa kendala seperti kesibukan yang tidak dapat ditinggali pada saat dilakukannya penelitian. Semua anggota kader kesehatan Desa Mertan yang menjadi responden penelitian adalah perempuan (100%), yang memiliki

peran yang lebih penting dalam menyikapi pencegahan penyakit DBD. Terfokus pada sanitasi lingkungan rumah, baik yang berada di dalam rumah maupun yang berada di luar rumahnya.

Berdasarkan kelompok umur, responden dengan kategori dewasa (dengan kisaran umur yakni 26-45 tahun) lebih dominan dengan jumlah 14 responden (63,6%) dibandingkan kategori lansia (46-55) dengan jumlah 8 responden (36,4%). Hal ini dikarenakan kader kesehatan Desa Mertan lebih diminati oleh kelompok umur dewasa dibandingkan lansia. Kader kesehatan Desa Mertan diharapkan dapat lebih cekatan dan energik dibidangnya, kader kesehatan harus menjadi contoh dan panutan bagi warga lainnya dalam hal menjaga kesehatan keluarga dan lingkungan sekitarnya. Terbukti juga dalam penelitian ini bahwa responden penelitian dan anggota keluarganya tidak ada yang terjangkit DBD untuk bulan Januari sampai dengan Desember 2020, namun hal tersebut tidak menutup kemungkinan virus *dengue* muncul di sekitar responden mengingat nyamuk memiliki kemampuan dapat menularkan virus tersebut salah satunya dengan cara penularan secara vertikal dari nyamuk betina infektif ke generasi berikutnya yang biasanya disebut dengan *transovarial transmission*. Terbukti dari penelitian sebelumnya yang mendeteksi keberadaan virus Dengue pada nyamuk *Aedes aegypti* dengan menggunakan teknik imunositokimia, mendapatkan hasil bahwa ada potensi nyamuk *Aedes aegypti* menularkan virus Dengue secara transmisi transovarial di Kelurahan Kombos Barat Kecamatan Singkil Kota Manado (Mosesa *et al*, 2016).

Profesi terbanyak dari responden adalah sebagai ibu rumah tangga yaitu 16 orang (72,7%), yang mana ibu rumah tangga mempunyai waktu lebih fleksibel dibandingkan profesi lainnya. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian sejenis untuk profesi responden penelitian yang dilakukan di Kelurahan Turangga, Kecamatan Lengkong, Kota Bandung juga sebagian besar adalah ibu rumah tangga sebanyak 26 orang (47,3%) (Gifari *et al*, 2017).

Pendidikan terakhir responden rata-rata SMA dengan jumlah 9 responden (40, 9%) dari 22 responden penelitian, tingkat pendidikan juga mempengaruhi pola pikir, pengambilan keputusan, keterampilan dan tindakan dari responden terhadap informasi termasuk informasi tentang penyakit DBD. Oleh karena itu, karakteristik responden ini

menjadi salah satu tolak ukur penelitian untuk mengetahui tingkat pengetahuan responden terhadap penyakit demam berdarah *dengue*.

Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Pengetahuan DBD di Desa Mertan Kecamatan Bendosari Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah 2021

| Kategori | Frekuensi (n) | Presentase (%) |
|-------------|---------------|----------------|
| Kurang baik | 11 | 50.0 |
| Baik | 11 | 50.0 |
| Total | 22 | 100.0 |

Pengetahuan dalam penelitian ini, berisi mengenai cara penularan penyakit DBD, tanda dan gejala penyakit DBD, cara pencegahan penyakit DBD dan program yang telah dilakukan oleh pihak desa bersama dengan tenaga kesehatan untuk mencegah penyakit DBD. Hal ini bertujuan untuk mengetahui pemahaman responden terhadap bahaya DBD, sehingga lebih berhati-hati dalam melakukan aktivitas sehari-hari agar terhindar dari penyakit DBD yang hingga sekarang masih belum ditemukannya vaksin untuk mengobati penyakit ini.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, untuk pengetahuan mengenai DBD 50% responden penelitian termasuk ke dalam kategori baik, hal ini dikarenakan sebagian responden sudah memiliki pengetahuan dan keterampilan mengenai penyebab, tanda dan gejala serta cara pencegahan penyakit DBD. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menyebutkan bahwa adanya hubungan antara pengetahuan dengan tindakan pencegahan DBD ($p = 0.027$), dimana responden yang berpengetahuan kurang baik memiliki kesempatan sebesar 3.765 kali melakukan tindakan pencegahan DBD yang kurang baik, dibandingkan dengan responden yang berpengetahuan baik (Lontoh *et al*, 2016).

Wawancara penelitian yang telah dilakukan mendapatkan hasil bahwa, seluruh responden telah familiar dengan program 3M+ dan PSN, dimana program tersebut berisi mengenai gerakan pencegahan DBD yakni menguras, menutup, mengubur, memakai obat nyamuk, menggunakan kelambu dan menaburkan bubuk abate serta *fogging*, program ini juga telah dilakukan oleh pihak Desa Mertan dengan program lainnya yaitu program gotong royong, penyuluhan tentang DBD oleh kader kesehatan walaupun mendapatkan beberapa kendala salah satunya yakni masih sulitnya warga diberikan saran dan melakukan pembersihan lingkungan sekitar yang dilakukan 2-3 kali setiap bulan.

Pemantauan jentik juga dilakukan setiap 1 bulan sekali oleh petugas yang bersangkutan, hal tersebut ditandai dengan peningkatan angka bebas jentik (ABJ) sebesar 80%, jika dibandingkan dengan pemeriksaan sebelumnya. Seluruh responden penelitian juga telah mengetahui alur pelaporannya, dimana jika ada tetangga atau kerabat dekat terjangkit gejala DBD dan dinyatakan positif DBD, orang terdekatnya wajib untuk melaporkannya ke pihak yang bersangkutan. Alur pelaporannya, yakni jika ada yang mengalami gejala DBD bahkan dinyatakan positif DBD, orang terdekat yang mengetahui hal tersebut wajib melaporkannya ke RT atau bidan di Desa. Selanjutnya bidan desa melaporkan hal tersebut ke puskesmas, dimana pihak puskesmas akan melaporkannya ke Dinas Kesehatan untuk tindak lanjut.

Hasil wawancara yang telah dilaksanakan, juga menyebutkan hampir seluruh responden mengetahui ciri-ciri nyamuk *aedes aegypti* dan air yang tergenang tidak menyentuh tanah, gantungan baju, kaleng, ban bekas yang berisi air, vas bunga, tempat penampungan air yang tidak pernah dikuras, tempat yang gelap merupakan tempat yang sangat disukai oleh nyamuk. Responden penelitian juga menyatakan bahwa gejala dari DBD yakni mual, demam tinggi, pusing, muntah, bintik merah dan panas naik turun.

Pengetahuan mengenai penyebab dan gejala penyakit DBD juga dapat menjadi salah satu cara untuk terhindar dari penyakit DBD, dimana hal ini sesuai dengan hasil penelitian terdahulu yang menuliskan semakin baik pengetahuan maka semakin baik juga perilaku pencegahan penyakit Demam Berdarah Dengue dengan $Pvalue=0,05$ dan nilai korelasi 0,654, dengan melihat penyebab dari DBD yakni salah satu caranya dengan mengetahui ciri-ciri nyamuk penyebab DBD (*Aedes aegypti*) (Tika *et al*, 2019).

3.2 Jumlah Tempat Penampungan Air

Tabel 3. Jumlah Tempat Penampungan Air di Desa Mertan Kecamatan Bendosari Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah 2021

| Kategori tempat penampungan air di luar rumah | Jumlah TPA | |
|--|---------------|----------------|
| | Frekuensi (n) | Presentase (%) |
| Bak Mandi | 5 | 9 |
| Sumur | 9 | 16 |
| Drum | 14 | 25 |
| Ember | 15 | 26 |
| Kolam | 13 | 23 |
| Tempayan | 1 | 2 |
| Total | 57 | 100 |
| Kategori tempat penampungan air di dalam rumah | Jumlah TPA | |
| | Frekuensi (n) | Presentase (%) |
| Bak Mandi | | |
| Sumur | 37 | 26 |
| | 7 | 5 |
| Drum | 6 | 4 |
| Ember | 51 | 36 |
| Aquarium | 19 | 13 |
| Tempayan | | |
| Bejana | 13 | 9 |
| Vas Bunga | 4 | 3 |
| Total | 143 | 100 |

Jumlah tempat penampungan air yang lebih banyak dalam penelitian ini yakni tempat penampungan air yang berada di dalam dengan jumlah 57 buah atau masing-masing responden memiliki jumlah tempat penampungan air sekitar 1-17 buah, sementara untuk jumlah tempat penampungan air yang berada di luar hanya sebesar 143 buah atau masing-masing responden memiliki jumlah tempat penampungan air sekitar 1-13 buah. Hal tersebut dikarenakan pada saat dilakukannya sesi wawancara ada salah satu responden memiliki toko ikan, yang mana memiliki tempat penampungan air yang berjumlah banyak dan terletak di dalam rumah. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu menyatakan bahwa terdapat hubungan antara jumlah tempat penampungan air (TPA) dengan keberadaan jentik, karena semakin banyak TPA maka semakin besar peluang bagi nya-muk untuk berkembangbiak di TPA tersebut (Abd majid HR *et al*, 2017). Tetapi pada saat

dilakukannya wawancara, sebagian besar responden yang menjawab terdapat jentik pada tempat penampungan airnya memiliki tempat penampungan air yang tidak banyak. Oleh karena itu, seharusnya tindakan dalam membersihkan tempat penampungan air di luar rumah maupun di dalam rumah alangkah baiknya perlu selalu diperhatikan agar berkembang biakan nyamuk tidak meningkat di sekitar lingkungan rumah kita.

Letak penampungan air baik yang di dalam rumah maupun yang berada di luar rumah sangat mempengaruhi keberadaan jentik nyamuk, dimana hasil wawancara yang telah dilakukan, sebagian responden menjawab sering menemukan jentik di tempat penampungan air yang berada di luar dan satu responden ada yang menemukannya di dalam dan luar. Jentik tersebut sering di jumpai pada tempat penampungan yang sulit untuk dikuras, salah satu contohnya yakni sering ditemukannya jentik nyamuk di drum (untuk tempat penampungan yang berada di luar) dan bak mandi (untuk tempat penampungan yang berada di dalam).

Penelitian terdahulu juga menyatakan bahwa, jentik yang berada di dalam drum dan gentong 35,37% lebih tinggi ditemukannya jentik dibandingkan dengan ember dan tempat minum hewan. Pada penelitian ini, peneliti juga menyimpulkan bahwa letak tempat penampungan air sangat mempengaruhi keberadaan jentik dengan nilai $p = 0,000$, yang berarti $P < 0,05$ maka ada hubungan yang bermakna karena H_0 di tolak dan H_a diterima (Gafur & Saleh, 2015)

Tempat penampungan air seperti drum dan bak mandi termasuk jenis yang banyak memfasilitasi jentik nyamuk menjadi dewasa, mengingat tempat penampungan air drum yang berada di luar menurut para responden memiliki dinding permukaan yang luas dan memiliki warna dasar yang gelap, air drum ini biasanya memiliki air yang sedikit keruh dan sering ditemukannya kotoran yang berada di dasar permukaan drum. Pada jurnal penelitian terdahulu, larva *Aedes aegypti* dapat ditemukan pada genangan-genangan air bersih dan tidak mengalir, terbuka serta terlindung dari cahaya matahari. Perindukan *aedes albopictus* juga biasanya senang berada di kebun, di halaman rumah, pelepah tanaman dan mempunyai tempat istirahat di luar rumah (Nadifah *et al*, 2016). Berdasarkan pertanyaan tersebut, drum yang terdapat pada pemukiman responden berpeluang besar sebagai tempat perkembangbiakan jentik nyamuk *aedes aegypti* dan *aedes albopictus*.

Bak mandi yang berada di dalam rumah menurut para responden, berukuran besar dan memiliki luas permukaan yang cukup luas sehingga sangat sulit untuk mengganti airnya. Menurut sebagian para responden bak mandi ini juga terletak di ruangan yang lembab dan minim akan cahaya matahari sehingga tak jarang salah satu responden menjumpai jentik nyamuk di bak mandi mereka. Menurut penelitian terdahulu Nyamuk *Aedes aegypti* menyukai tempat penampungan air yang berada di dalam rumah, terbuka, berwarna gelap dan minim akan cahaya matahari, sehingga berpotensi ditemukannya jentik *Aedes aegypti* di bak mandi responden (Nadifah *et al*, 2016).

Kebiasaan sebagian responden dalam menggunakan drum dan bak mandi ini juga selalu mengisi air di dalamnya secara penuh, mengakibatkan air yang berada di dalam drum dan bak mandi berada di waktu yang lama habisnya, sehingga kegiatan membersihkan kedua tempat penampungan air tersebut menjadi lebih panjang. Drum dan bak mandi juga sering ditemukan para responden di tempat yang tidak terkena sinar matahari langsung, lembab, sejuk dan jarang dibersihkan sehingga banyak dijadikan tempat perindukan *Aedes sp* (Kinansi & Pujiyanti, 2020). Oleh karena itu, alangkah baiknya untuk tempat penampungan air yang sulit dijangkau selalu dalam keadaan tertutup rapat atau menaburkan bubuk abate sesuai kebutuhan dengan anjuran Menteri Kesehatan.

3.3 Tindakan Perawatan Tempat Penampungan Air

Tabel 6. Perawatan Tempat Penampungan Air di Desa Mertan Kecamatan Bendosari Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah 2021

| Kategori | Frekuensi (n) | Presentase (%) |
|-------------|---------------|----------------|
| Kurang baik | 10 | 45,5 |
| Baik | 12 | 54,5 |
| Total | 22 | 100 |

Berdasarkan hasil analisis kuisioner dan wawancara yang telah dilakukan, untuk perawatan jumlah tempat penampungan air dengan jumlah 22 responden, memiliki 54,5% dengan kategori baik dan sebanyak 45,5% dengan kategori kurang. Berdasarkan hasil wawancara sebagian responden sudah mengetahui fungsi dari membersihkan tempat penampungan air, dengan tujuan agar tempat penampungannya bersih dan tidak terdapat jentik disana. Menutup kembali tempat penampungan air, agar nyamuk tidak memiliki

peluang untuk berkembangbiak di dalamnya. Kapan seharusnya mengganti air yang ada di vas bunga, agar tempat minum burung dan vas bunga menjadi tempat terbaik nyamuk untuk meletakkan telurnya. Fungsi dari pemeliharaan ikan dirumah agar ikan tersebut dapat memakan jentik nyamuk yang ada di tempat penampungan air, hal ini terbukti bahwa responden yang memiliki ikan lebih banyak dari responden yang tidak punya yakni sebesar 11 orang dari 22 responden.

Berdasarkan hasil yang sudah dipaparkan, hampir semua responden tau akan fungsi dari pemeliharaan tempat penampungan air secara keseluruhan. Adapun pengetahuan tentang peningkatan perawatan terhadap tempat penampungan air sebelum dan sesudah pandemi juga mengalami perbedaan, dimana para responden lebih menjaga kebersihan tempat penampungan air nya agar terhindar dari berbagai penyakit yang dapat muncul disamping penyakit covid-19. Tetapi jika dilihat dari hasil wawancara yang telah dilakukan, berdasarkan kategori pekerjaan ada dua responden yang berprofesi sebagai IRT dan satu responden berprofesi sebagai wiraswasta memiliki tindakan akan perawatan tempat penampungan air yang kurang baik.

Sebagian responden penelitian masih bingung bagaimana dan kapan dilakukannya penguras tempat penampungan air yang di anjurkan, apakah jika sudah terlihat kotor saja atau adakah waktu yang dianjurkan untuk membersihkan tempat penampungan air yang ada dan kesibukan para responden juga kembali menjadi salah satu faktor tindakan akan perawatan tempat penampungan airnya menjadi kurang baik. Apabila waktu untuk pengurasan dilakukan dengan benar, melakukan pengurasan air tempat penampungan air, menyikat dinding tempat penampungan air menggunakan sabun, maka telur yang menempel akan rusak dan tidak dapat berkembang menjadi jentik nyamuk dan akan dapat menurunkan risiko terdapatnya populasi jentik nyamuk di lingkungan rumah.

Penyuluhan mengenai tata cara pengurasan tempat penampungan air seharusnya lebih difokuskan di Desa Mertan, karena menurut para responden penelitian pada saat proses wawancara masyarakat Desa Mertan sangat sulit dilakukannya penyuluhan secara rutin karena sangat khawatir akan virus Covid-19 yang masih mewabah sampai saat ini. Penyuluhan mengenai suatu informasi ini sangat penting dilakukan, guna menunjang peningkatan kesehatan dalam diri masing-masing. Hal tersebut terbukti dari penelitian terdahulu yang memaparkan bahwa adanya pengaruh yang signifikan pada pemberian

pendidikan kesehatan masyarakat terhadap pengetahuan tentang penanganan Demam Berdarah Dengue (DBD) di RT 02 RW 01 Kelurahan Karang Dalam Kecamatan Sampang Kabupaten Sampang, dimana penelitian ini juga telah sesuai dengan fakta dan teori yang ada (I.W & Khudsiyah, 2021).

4. PENUTUP

Gambaran umum kondisi penampungan air rumah dengan kejadian demam berdarah dengue kader kesehatan Desa Mertan, Sukoharjo adalah penelitian yang terfokuskan pada jumlah dan kondisi kepemilikan tempat penampungan air (TPA) yang dimiliki rumah tangga dari kader kesehatan Desa Mertan Kecamatan Bendosari Kabupaten Sukoharjo. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai kondisi tempat penyimpanan air terhadap kejadian DBD di Desa Mertan, dimana hasil penelitian ini menunjukkan 22 responden penelitian dan keluarga tidak ada yang menderita penyakit DBD (100%), jumlah tempat penampungan air yang dimiliki oleh masing-masing responden sebesar 1- 17 buah untuk TPA di dalam dan jumlah TPA yang berada di luar sebesar 1-13 buah. TPA yang ditemukannya jentik nyamuk yakni drum (TPA luar) dan bak mandi (TPA dalam) karena TPA tersebut sangat sulit untuk dilakukannya pengecekan dan pengurusan secara berkala. Sebagian besar responden penelitian Desa Mertan, memiliki perawatan jumlah tempat penampungan air dalam kategori baik sebesar 54,5%, namun masih ada responden yang menemukan jentik nyamuk di tempat penampungan airnya. Oleh karena itu, masyarakat perlu ditekankan kembali untuk selalu membersihkan seluruh tempat penampungan air yang berada disekitar lingkungan rumah guna mencegah munculnya nyamuk pembawa penyakit DBD.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Majid HR. Lagu, Damayati, D. S., & Wardiman, M. (2017). Hubungan jumlah penghuni, jumlah tempat penampungan air dan pelaksanaan 3M plus dengan keberadaan jentik nyamuk *Aedes sp* di Kelurahan Balleangin Kecamatan Balocci Kabupaten Pangkep. *Higiene: Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 3(1), 22-29.
- Dinas Kesehatan Sukoharjo. (2018). *Profil Kesehatan Sukoharjo*. Dinas Kesehatan, Sukoharjo: Diakses dari [https://dkk.sukoharjokab.go.id/download/Profi Kab. Sukoharjo 2018.pdf](https://dkk.sukoharjokab.go.id/download/Profi%20Kab.%20Sukoharjo%202018.pdf).
- Dinas Kesehatan Sukoharjo. (2020). *Data DBD Kabupaten Sukoharjo*. Sukoharjo: Dinas Kesehatan.

- Dompas, B. E., Sumampouw, O. J., & Umboh, J. M. (2020). Apakah Faktor Lingkungan Fisik Rumah Berhubungan dengan Kejadian Demam Berdarah *Dengue*?. *Journal of Public Health and Community Medicine*, 1(2), 011-015. Diakses dari <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/ijphcm/article/view/28662>
- Gafur, A., & Saleh, M. (2015). Hubungan Tempat Penampungan Air dengan Keberadaan Jentik *Aedes aegypti* di Perumahan Dinas Tipe E Desa Motu Kecamatan Baras Kabupaten Mamuju Utara. *Higiene*, 1 (2).
- Gifari, M. A., Rusmartini, T., & Astuti, R. D. I. (2017). Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Perilaku Gerakan 3M Plus dengan Keberadaan Jentik Nyamuk. *Bandung Meeting on Global Medicine & Health (BaMGMH)*, 1 (1) 84-90.
- I.W., & Khudsiyah. (2021). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Masyarakat terhadap Pengetahuan Tentang Penanganan Demam Berdarah *Dengue*. *Indonesian Health Science Journal*, 1(1) 1-6.
- Indrayani, Y. A., Wahyudi, T. (2018). Situasi Demam Berdarah di Indonesia 2017. Jakarta Selatan: Info DATIN pusat Data dan Informasi Kesehatan RI. Diakses dari <https://pusdatin.kemkes.go.id/article/view/19010400002/situasi-demam-berdarah-Dengue-di-indonesia.html>.
- Kementerian Kesehatan RI. (2018). Profil Kesehatan Republik Indonesia. Kementerian Kesehatan, Jakarta: Diakses dari https://pusdatin.kemkes.go.id/pusdatin/profil-kesehatan-indonesia/PROFIL_KESEHATAN_2018 pdf.
- Kinansi, R. R., & Pujiyanti, A. (2020). Pengaruh Karakteristik Tempat Penampungan Air terhadap Densitas Larva *Aedes* sp. dan Risiko Penyebaran Demam Berdarah *Dengue* di Daerah Endemis di Indonesia. *Jurnal Litbang Pengendalian Penyakit Bersumber Binatang Banjarnegara*, 1-20.
- Lontoh, R, Y. (2016). Hubungan Antara Pengetahuan Dan Sikap Dengan Tindakan Pencegahan Demam Berdarah *Dengue* (Dbd) Di Kelurahan Malalayang 2 Lingkungan Iii. *Pharmakon Jurnal Ilmiah Farmasi*, 5(1).
- Mosesa, L. P., Sorisi, A., & Pijoh, V. D. (2016). Deteksi transmisi transovarial virus *dengue* pada *Aedes aegypti* dengan teknik imunositokimia di Kota Manado. *eBiomedik*, 4(1).
- Nadesul, & Handrawan, D. (2016). *Kita Mengalahkan Demam Berdarah dan Virus Zika*. Jakarta: Kompas.
- Sumantri, A. S. M. (2011). Metodologi Penelitian Kesehatan Edisi Pertama. Jakarta: Prenada Media.